

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT INTENSI REMAJA BERHENTI MEROKOK

Lailatul Rahmah¹, Febriana Sabrian², Darwin Karim³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: lailatul_rahmah@rocketmail.com

Abstract

The aim of the research is to identify the correlation between supporting and restricting factors to teenagers intention in smoking cessation. The method is descriptive correlation. This research involved 118 respondents that were taken by total sampling method. Measuring instrument used was questionnaires with 45 statements to the supporting and restricting factors related to teenagers intention in smoking cessation which have been tested for validity and reliability. The results show some supporting factors that have a correlation with intention to quit smoking are: self efficacy with p value $0,000 < 0,05$, health reason with p value $0,001 < 0,05$ and economic reason with p value $0,000 < 0,05$. Therefore it can be concluded that the higher self efficacy, awareness of health, and economic reason the higher intention to smoking cessation. These three factors have strength of correlation distance from weak to medium. Restricting factor that have significant correlation with intention to quit smoking is: parental influence with p value $0,001 < 0,05$ the stronger smoking behavior of parents, the lower intention of children to quit smoking with the strength of correlation is weak. Restricting factors that do not have correlation with intention to quit smoking are: friends influence with p value $0,251 > 0,05$, tobacco advertisement with p value $0,718 > 0,05$. It can be concluded that friends influence and tobacco advertisement does not affect of teenagers to smoking cessation and both these factors have very weak strength of correlation.

Keywords: Behavior of smoking, intention, restricting factor, supporting factors, teenagers.

References: 64 (2007-2014)

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Kelompok remaja usia sekolah merupakan kelompok yang memiliki resiko tinggi terhadap pengaruh buruk dari luar karena belum memiliki kematangan emosional yang stabil. Kebiasaan buruk seperti merokok pada remaja disebabkan oleh stres, dukungan teman, dan dukungan iklan. Sehingga pada tahap inilah remaja rentan memulai mengkonsumsi rokok (Kusdwiratri, 2009). Menurut data (WHO, 2011) dalam *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) merokok adalah bentuk utama dari penggunaan tembakau dan terdapat sekitar 61 juta perokok di Indonesia.

Kemenkes (2013) dalam Riset Kesehatan Dasar menyatakan perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007-2013. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa pada tahun 2013, sebanyak 64,9% yang menghisap rokok adalah laki-laki dan sisanya perempuan sebanyak 2,1%. Proporsi

penduduk umur 10-14 tahun yang merokok setiap hari di Riau sebesar 0,5% dan yang merokok kadang-kadang sebesar 0,9%. Proporsi penduduk umur 15-19 tahun yang merokok setiap hari di Riau sebesar 11,2%, serta yang merokok kadang-kadang sebesar 7,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizanna (2010) di Banda Aceh didapatkan bahwa tantangan terbesar untuk berhenti merokok adalah ketidakberdayaan remaja mengatasi candu rokok, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Remaja yang diteliti mengungkapkan keinginan untuk berhenti merokok. Alasan utama remaja untuk berhenti merokok adalah masalah keuangan, kesehatan, pengaruh orang terdekat dan faktor agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2013) faktor yang mempengaruhi intensi berhenti merokok pada remaja adalah tindakan untuk mengurangi, alasan kesehatan, alasan ekonomi, dukungan keluarga, larangan merokok, efikasi diri. Persepsi faktor penghambat seseorang berhenti merokok diantaranya adalah faktor

fisiologis (pusing, gelisah, peningkatan berat badan), teman yang merokok, orang tua yang juga perokok, adanya iklan produk rokok yang menyebabkan seseorang ingin merokok (Kumboyono, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara observasi pada tanggal 10 Januari 2015 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pekanbaru (SMKN 2), didapatkan banyaknya siswa yang merokok di kantin sekolah pada waktu istirahat. Observasi juga dilakukan di lingkungan sekitar sekolah dan didapatkan bahwa beberapa warung kecil dijadikan siswa untuk duduk sambil merokok pada waktu pulang sekolah. Dari hasil observasi terdapat 8 dari 10 orang yang merokok di warung kecil pada waktu pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang remaja laki-laki didapatkan data bahwa 7 dari 10 orang pernah berhenti merokok tetapi keberhasilan berhenti merokok hanya beberapa minggu dan bulan saja. Alasan remaja berhenti merokok adalah karena adanya niat untuk berhenti merokok dan alasan lainnya adalah karena remaja memiliki masalah kesehatan yang menyebabkan untuk berhenti merokok. Remaja laki-laki yang tidak ingin berhenti merokok sebanyak 3 dari 10 orang dikarenakan remaja tersebut tidak memiliki niat untuk berhenti merokok dan remaja sering melihat orang tuanya merokok sehingga remaja meniru perilaku tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan dan paparan latar belakang yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor pendukung dan penghambat intensi remaja berhenti merokok”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan peneliti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel independen yang diduga memiliki korelasi dengan variabel dependen

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik

tertentu yang akan diteliti (Hidayat, 2007). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMKN 2 Pekanbaru yang berjumlah 118 siswa yang merokok.

Teknik pengambilan sampel untuk populasi di SMKN 2 Pekanbaru dilakukan secara *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik *total sampling* ini digunakan jika peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Setiadi, 2013). Peneliti mengambil seluruh anggota populasi di SMKN 2 Pekanbaru untuk menjadi sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 118 responden.

Data faktor pendukung dan faktor penghambat dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian. Kuesioner pada penelitian ini diberikan kepada responden yang berada di area yang diteliti. Bentuk pernyataan pada kuesioner penelitian ini adalah *skala likert* dengan 5 pilihan jawaban yang diberikan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Setiap item memiliki alternatif pilihan jawaban skor 1 sampai dengan 5. Penilaian untuk alternatif jawaban positif, apabila responden yang memilih jawaban sangat setuju akan mendapat skor 5, setuju mendapat skor 4, jawaban ragu-ragu mendapat skor 3, jawaban tidak setuju mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat skor 1 dan sebaliknya untuk pernyataan negatif.

Kuesioner terakhir adalah kuesioner intensi yang berisi pernyataan intensi remaja berhenti merokok. Peneliti menggunakan pernyataan untuk intensi remaja berhenti merokok dengan membuat pernyataan sendiri dengan menggunakan skala *semantic differential*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap dan bentuk kuesionernya tersusun dalam satu garis kontinum yang jawabannya “sangat negatif” terletak pada bagian paling kiri garis, dan jawaban “sangat positif” terletak dibagian kanan garis. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Subjek penelitian diminta memberi penilaian pada rentang jawaban yang negatif sampai positif atau skor -3 sampai dengan +3 yang sesuai dengan dirinya terhadap pernyataan-pernyataan pada kuesioner. Subjek yang memberi penilaian dengan angka -3, berarti persepsi subjek terhadap pernyataan tertentu sangat negatif, sedangkan jika memberi penilaian dengan angka 0, berarti persepsi subjek terhadap pernyataan tertentu netral, dan jika memberi penilaian dengan angka +3, berarti persepsi subjek terhadap pernyataan tertentu sangat positif. Responden mengisi setiap pernyataan dengan memberikan tanda centang () pada salah satu item yang telah ditetapkan.

Sebelum kuesioner disebarkan, peneliti melakukan uji instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebanyak dua kali. Uji validitas dan reliabilitas yang pertama dilakukan pada tanggal 16 April 2015 di SMKN 7 Pekanbaru. Uji validitas dan reliabilitas tersebut dilakukan terhadap 38 siswa laki-laki yang merokok dengan r tabel 0,320. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program komputer didapatkan hasil bahwa dari 57 pernyataan terdapat 10 pernyataan yang tidak valid. Efikasi diri 2 pernyataan yaitu pernyataan nomor 2 dan 3, alasan kesehatan 5 pernyataan yaitu pernyataan nomor 7,8,9,11 dan 12, alasan ekonomi 2 pernyataan yaitu pernyataan nomor 13 dan 16, intensi 1 pernyataan yaitu pernyataan nomor 18. Peneliti membuang pernyataan yang dianggap sudah mewakili dan melakukan modifikasi terhadap beberapa pernyataan yang belum mewakili.

Peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas untuk kedua kalinya pada tanggal 24 April 2015 di SMK PGRI Pekanbaru. Uji validitas dan reabilitas dilakukan terhadap 31 orang siswa laki-laki yang merokok dengan r tabel 0,355. Setelah diolah dengan menggunakan program komputer didapatkan hasil bahwa terdapat 5 pernyataan yang tidak valid untuk faktor pendukung yaitu pernyataan nomor 2 dengan r tabel 0,037, nomor 3 dengan r tabel 0,260, nomor 9 dengan r tabel 0,173, nomor 13 dengan r tabel 0,183, nomor 16 dengan r tabel 0,113. Faktor

penghambat terdapat 3 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 12 dengan r tabel 0,309, nomor 17 dengan r tabel 0,130 dan nomor 18 dengan r tabel 0,160. Intensi terdapat 1 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 18 dengan r tabel 0,162. Peneliti membuang pernyataan yang tidak valid tersebut karena pernyataan lain sudah mewakili setiap variabel. Kemudian dilakukan reabilitas dengan membandingkan alpha dengan r tabel dimana di peroleh nilai *Alpha Cronbach* > r tabel maka pernyataan dinyatakan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisa univariat

Tabel 1

Gambaran karakteristik responden

No	Karakteristik reponden	Jumlah	(%)
1.	Usia		
	- Remaja tengah (15-17 tahun)	110	93,2
	- Remaja akhir (18-20 tahun)	8	6,8
2.	Usia mulai merokok		
	- Prasekolah (3-6 tahun)	1	0,8
	- Sekolah (6-12 tahun)	34	28,8
	- Remaja (12-19 tahun)	83	70,3
3.	Konsumsi rokok perhari		
	- 1-10 batang/hari (ringan)	93	78,8
	- 11-21 batang/hari (sedang)	21	17,8
	- 21-30 batang/hari (berat)	2	1,7
	- >30 batang/hari (sangat berat)	2	1,7
Total		118	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 118 responden yang diteliti, responden terbanyak adalah remaja tengah 15-17 tahun sebanyak 110 orang atau 93,2%. Responden paling sedikit adalah remaja akhir

18-20 tahun sebanyak 8 orang atau 6,8%. Karakteristik sejak usia berapa mulai merokok yang terbanyak berada pada rentang usia 12-19 tahun sebanyak 83 orang atau 70,3% dan yang paling sedikit berada pada rentang usia prasekolah 3-6 tahun sebanyak 1 orang atau 0,8%.

Karakteristik konsumsi rokok perhari diketahui sebanyak 93 responden atau 78,8% dari total 118 responden ternyata perokok ringan, 21 responden atau 17,8% merupakan perokok sedang, 2 responden atau 1,7% merupakan perokok berat, dan 2 responden atau 1,7% merupakan perokok sangat berat. Berdasarkan dari data tersebut terlihat semua responden memiliki perilaku merokok dan berstatus perokok.

2. Analisa bivariat

Tabel 2

Faktor efikasi diri sebagai pendukung dengan intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru.

		Efikasi diri	Intensi
Efikasi diri	r	1	0,533
	<i>P value</i>		0,000
	N	118	118
Intensi	r	0,533	1
	<i>P value</i>	0,000	
	N	118	118

Hipotesis penelitian mengatakan “ada korelasi yang signifikan antara efikasi diri sebagai pendukung dengan intensi remaja berhenti merokok”. Nilai koefisien korelasi $r = 0,533$, sehingga dari hasil analisis tersebut kekuatan korelasinya sedang karena terletak di interval 0,40-0,599. Nilai *p value* = 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dan intensi adalah signifikan. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi pula intensi seorang tersebut untuk berhenti merokok.

Tabel 3

Faktor alasan kesehatan sebagai pendukung dengan intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru.

		Alasan kesehatan	Intensi
Alasan kesehatan	r	1	0,301
	<i>P value</i>		0,001
	N	118	118
Intensi	r	0,301	1
	<i>P value</i>	0,001	
	N	118	118

Hipotesis penelitian mengatakan “ada korelasi yang signifikan antara alasan kesehatan sebagai pendukung dengan intensi remaja berhenti merokok”. Nilai koefisien korelasi $r = 0,301$, sehingga dari hasil analisis tersebut kekuatan korelasinya lemah karena terletak di interval 0,20-0,399. Nilai *p value* = 0,001 < 0,05 yang menunjukkan bahwa korelasi antara alasan kesehatan dan intensi adalah signifikan. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap kesehatan maka semakin tinggi pula intensi seorang untuk berhenti merokok.

Tabel 4

Faktor alasan ekonomi sebagai pendukung dengan intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru.

		Alasan ekonomi	Intensi
Alasan ekonomi	r	1	0,520
	<i>P value</i>		0,000
	N	118	118
Intensi	r	0,520	1
	<i>P value</i>	0,000	
	N	118	118

Hipotesis penelitian mengatakan “ada korelasi yang signifikan antara alasan ekonomi sebagai pendukung dengan intensi remaja berhenti merokok”. Nilai koefisien korelasi $r = 0,520$, sehingga dari hasil analisis tersebut kekuatan korelasinya sedang karena terletak di interval 0,40-0,599. Nilai *p value* = 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa korelasi antara alasan ekonomi dan intensi

adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih prioritas daripada membeli rokok, maka semakin tinggi pula intensi seseorang untuk berhenti merokok.

Tabel 5

Faktor pengaruh orang tua yang merokok sebagai penghambat dengan intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru.

		Pengaruh Intensi orang tua	
Pengaruh orang tua	r	1	-0,295
	P value		0,001
	N	118	118
Intensi	r	-0,295	1
	P value	0,001	
	N	118	118

Hipotesis penelitian mengatakan “ada korelasi yang signifikan antara pengaruh orang tua yang merokok sebagai penghambat dengan intensi remaja berhenti merokok. Nilai koefisien korelasi $r = -0,295$, sehingga dari hasil analisis tersebut kekuatan korelasinya lemah karena terletak di interval 0,20-0,399 dan memiliki arah hubungan yang negatif. Nilai $p\ value = 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengaruh orang tua dan intensi adalah bermakna. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orang tua yang merokok maka semakin rendah intensi anak untuk berhenti merokok.

Tabel 6

Faktor pengaruh teman sebaya sebagai penghambat dengan intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru.

		Pengaruh Intensi teman sebaya	
Pengaruh teman sebaya	r	1	-0,107
	P value		0,251
	N	118	118
Intensi	r	-0,107	1
	P value	0,251	
	N	118	118

Hipotesis penelitian mengatakan “tidak ada korelasi yang signifikan antara pengaruh teman sebaya sebagai penghambat dengan intensi remaja berhenti merokok”. Nilai koefisien korelasi $r = -0,107$, sehingga dari hasil analisis kekuatan korelasinya sangat lemah karena terletak di interval 0,00-0,199 dan memiliki arah hubungan yang negatif. Nilai $p\ value = 0,251 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengaruh teman sebaya dan intensi adalah tidak bermakna. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun banyak teman yang merokok maka tidak mempengaruhi intensi remaja tersebut untuk berhenti merokok.

Tabel 7

Faktor pengaruh iklan rokok sebagai penghambat dengan intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru.

		Pengaruh Intensi iklan rokok	
Pengaruh iklan rokok	r	1	-0,034
	P value		0,718
	N	118	118
Intensi	r	-0,034	1
	P value	0,718	
	N	118	118

Hipotesis penelitian mengatakan “tidak ada korelasi yang signifikan antara pengaruh iklan produk rokok sebagai penghambat dengan intensi remaja berhenti merokok”. Nilai koefisien korelasi $r = -0,034$, sehingga dari hasil analisis tersebut kekuatan korelasinya sangat lemah karena terletak di interval 0,00-0,199 dan memiliki arah hubungan yang negatif. Nilai $p\ value = 0,718 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengaruh iklan produk rokok dan intensi adalah tidak bermakna. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya iklan produk rokok yang ditayangkan di TV, media cetak, dll tidak mempengaruhi intensi remaja untuk berhenti merokok.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,2% dari 118 responden yang diteliti, mayoritas responden berada pada rentang usia 15-17 tahun dan 6,8% berada pada rentang usia 18-20 tahun. Menurut teori Erik Erikson (1950, 1968) menjelaskan bahwa remaja selalu mengeksplorasi lingkungan sekitar, bereksperimen atau coba-coba dan masih mencari identitas dirinya. Hasil penelitian ini didukung oleh penjelasan yang disampaikan oleh Perhimpunan Ahli Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI, 2011) yang menyatakan bahwa konsumen rokok terbanyak adalah usia produktif yaitu pada kelompok usia 15-19 tahun yang mengalami peningkatan konsumsi merokok dari 7,1% pada 1995 menjadi 19,9% pada 2005. Kemenkes (2010) dalam Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa kelompok usia yang terbanyak mengkonsumsi rokok adalah 15-24 tahun sebanyak 56,5%.

Karakteristik usia mulai merokok, hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,3% dari 118 responden yang diteliti, mayoritas responden berada pada rentang usia 12-19 tahun dan 0,8% berada pada rentang usia 3-6 tahun. Remaja pada saat ini tepatnya duduk di bangku SMP-SMA. Menurut (Ulfa, 2012) menyatakan bahwa remaja yang masih duduk di bangku SMP-SMA merupakan tahap insisi atau coba-coba dengan memulai mencoba beberapa batang rokok. Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi, Lestari & Yenita, 2013) yang menyatakan bahwa 50% anak memulai kebiasaan merokok sebelum usia 13 tahun. Menurut (Muchtari, Tanzila, & Ammah, 2012) lebih dari sepertiga (37,3%) siswa SMP di Indonesia adalah perokok. Penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari, Wowor, & Kaunang, 2014) menyatakan bahwa usia terbanyak merokok adalah usia 16 tahun (77%) dan masih duduk di bangku SMA. PAPDI (2011) menyatakan bahwa lebih dari 75% perokok adalah mereka yang masih sekolah.

Karakteristik konsumsi rokok perhari, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,8% dari 118 responden yang diteliti, mayoritas responden berada pada perokok ringan (1-10

batang/hari) dan 1,7% berada pada perokok berat (21-30 batang/hari) dan sangat berat (>30 batang/hari). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata konsumsi rokok pada remaja adalah dari rentang 1-10 batang/hari. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Ulfa, 2012) dari 122 responden yang diteliti sebanyak 103 responden (84,4%) adalah perokok ringan. Menurut Kemenkes (2010) dalam Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa prevalensi anak sekolah ternyata paling banyak yang memiliki kebiasaan merokok 1-10 batang/hari.

2. Faktor efikasi diri sebagai pendukung intensi remaja berhenti merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara efikasi diri dengan intensi remaja berhenti merokok. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Nur & Risnawati, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Velayati, 2012) tentang penelitian kualitatif “efikasi diri berhenti merokok pada dewasa awal laki-laki (18-25 tahun)” dan didapatkan hasil bahwa terdapat efikasi diri berhenti merokok pada masing-masing subjek.

3. Faktor alasan kesehatan sebagai pendukung intensi remaja berhenti merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara alasan kesehatan dengan intensi remaja berhenti merokok. Hasil tersebut didukung oleh jawaban yang di isi responden pada kuesioner karena hampir sebagian responden menjawab “setuju”, hal ini berarti sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kesehatan dan berniat untuk berhenti merokok. Sesuai teori yang disampaikan oleh Joewana (2005) merokok tembakau sangat merugikan kesehatan perokok maupun orang yang berada di dekatnya. Merokok dapat mencetuskan penyakit jantung dan pembuluh darah, yaitu penyakit jantung koroner, berupa infark otot jantung sampai serangan angina

pektoris, arteriosklerosis dan penyakit pembuluh darah tepi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sarwani & Nurlaela, 2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan kejadian tuberkulosis paru. Di Indonesia hampir 50% dari perokok berencana atau berfikir untuk berhenti merokok. Namun, hanya 10 % berencana untuk berhenti merokok dalam waktu 12 bulan. Lebih dari ¼ perokok (30,4%) melakukan upaya berhenti merokok dalam 12 bulan terakhir. Pasien yang mengunjungi fasilitas kesehatan, 40,5% ditanya tentang riwayat merokok dan 34,6% disarankan untuk berhenti merokok, 7 % melakukan konseling dan 70,7% berhenti tanpa bantuan. Empat dari lima orang (86%) percaya bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan dan 73,7% orang dewasa percaya bahwa paparan rokok menyebabkan penyakit serius pada perokok pasif (GATS, 2011).

4. Faktor alasan ekonomi sebagai pendukung intensi emaja berhenti merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara faktor alasan ekonomi sebagai pendukung intensi remaja berhenti merokok. Salah satu cara untuk mengurangi konsumsi rokok adalah dengan menaikkan harga rokok melalui kenaikan pajak/cukai rokok. Para peneliti telah menemukan bahwa elastisitas permintaan rokok untuk perokok remaja/usia sekolah adalah 1,3 sehingga kenaikan harga rokok sebesar 10% akan menurunkan konsumsi rokok sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa perokok remaja lebih peka terhadap kenaikan harga rokok dibandingkan orang dewasa karena pada perokok dewasa elastisitas permintaannya sebesar 0,4.

Perokok remaja/usia sekolah biasanya membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli rokok sehingga jika terjadi kenaikan harga rokok melalui peningkatan cukai rokok, hal ini membuat proporsi belanja mereka untuk rokok semakin berkurang. Dengan demikian, kenaikan harga rokok bisa menekan jumlah perokok remaja karena rokok sudah sangat

mahal dan remaja tidak sanggup untuk membelinya (Sukwaiaty, Amal, & Sukamto, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh (Rizanna, 2010) didapatkan hasil bahwa kebanyakan dari remaja berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah dan juga dari golongan keluarga miskin.

5. Faktor pengaruh orang tua sebagai penghambat intensi emaja berhenti merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengaruh orang tua yang merokok dengan intensi remaja berhenti merokok. Keluarga berperan strategis membentuk sikap remaja. Keluarga merupakan sekolah dan tempat pembelajaran pertama seorang remaja. Orang tua merupakan teladan bagi remaja, interaksi mendalam antara orang tua dan remaja, menghasilkan karakter yang mirip. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013) menyatakan bahwa sekitar 57,1 % responden tinggal serumah dengan keluarga merokok, ayah, kakak kandung dan 61,4% sering melihat mereka merokok. Sekitar 60,7% responden mengaku pernah disuruh membeli rokok dan 56,7% pernah diajak merokok oleh keluarga. Penelitian (Iqbal, 2008) menyatakan bahwa remaja yang merokok mempunyai orang tua yang juga merokok dan umur <13 tahun lebih mudah terpengaruh untuk merokok daripada umur >13 tahun.

6. Faktor pengaruh teman yang merokok sebagai penghambat intensi emaja berhenti merokok.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun banyak teman yang merokok maka tidak mempengaruhi intensi remaja tersebut untuk berhenti merokok. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengaruh teman dengan perilaku merokok pada remaja.

Apabila dilihat dari *significant other*, faktor orang tua yang merokok sebanyak 75,7% lebih besar dibanding teman sebaya yang hanya 54%, hal ini menunjukkan bahwa remaja masih bisa berhenti merokok

walaupun berada pada lingkungan teman yang merokok (Iqbal, 2008).

7. Faktor iklan produk rokok sebagai penghambat intensi emaja berhenti merokok.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya iklan produk rokok yang ditayangkan di TV, media cetak, dll tidak mempengaruhi intensi remaja untuk berhenti merokok. Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, 2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan iklan rokok dengan perilaku rokok pada remaja.

Iklan produk rokok merupakan himbauan dari pihak perusahaan di televisi maupun media cetak dengan tujuan untuk menghibau kepada konsumen dalam bentuk penyajian label berupa gambar yang berisikan peringatan dari pihak perusahaan yang tercantum dalam kemasan rokok untuk memperingatkan kepada konsumen tentang bahayanya merokok (Firdaus, 2014).

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru, diketahui bahwa dari 118 responden yang diteliti, berdasarkan karakteristik responden mayoritas responden 93,2% berada pada rentang umur 15-17 tahun, mayoritas usia mulai merokok 70,3% berada pada rentang usia 12-19 tahun, mayoritas konsumsi rokok perhari 78,8% yaitu kategori perokok ringan (1-10 batang/hari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam faktor yang diteliti terdapat 4 faktor yang memiliki korelasi dan 2 faktor yang tidak terdapat korelasi. Faktor yang memiliki korelasi dengan intensi adalah: efikasi diri dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, alasan kesehatan dengan $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$, alasan ekonomi dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, pengaruh orang tua dengan $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$. Faktor yang tidak ada korelasi dengan intensi adalah: pengaruh teman sebaya dengan $p \text{ value} = 0,251 > 0,05$, dan pengaruh

iklan produk rokok dengan $p \text{ value} = 0,718 > 0,05$.

Saran

Bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas senantiasa memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok dan program berhenti merokok untuk remaja agar angka merokok pada remaja dapat berkurang.

Bagi pelajar, remaja hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Remaja juga harus mengurangi kebiasaan merokok karena dampak dari merokok dapat meyebabkan gangguan kesehatan dan remaja hendaknya memilih kegiatan yang lebih positif selain merokok. Remaja merupakan investasi masa mendatang untuk bangsa, dan seharusnya remaja lebih meningkatkan kreativitas untuk hal-hal yang lebih bermanfaat daripada merokok.

Bagi pihak keluarga, Keluarga hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal untuk tumbuh dan berkembang. Apabila remaja tersebut terlanjur merokok, pihak keluarga hendaknya mendukung atau memotivasi secara perlahan agar remaja bisa mengurangi kebiasaan merokoknya.

Bagi pihak sekolah, sekolah harus menerapkan peraturan yang ketat tentang larang merokok, melakukan razia serta memberikan hukuman terhadap siswa yang merokok. pihak sekolah juga dapat memberikan penyuluhan atau pengarahan tentang bahaya merokok bagi kesehatan terutama remaja yang rentang terhadap pengaruh buruk.

Bagi peneliti berikutnya, Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar lagi dan menggunakan alat ukur yang sesuai sehingga hasil penelitian benar-benar akurat.

¹**Lailatul Rahmah:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Febriana Sabrian, MPH:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Darwin Karim, S.Kep, M.Biomed:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. A. (2007). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iqbal, M.F. Perilaku merokok remaja di lingkungan RW 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis tahun 2008. *Jurnal Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Depok: Universitas Indonesia.
- Joewana, S.M.D. (2005). *Gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat psikoaktif*. Jakarta: EGC.
- Kemenkes. (2010). *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010.
- Kemenkes. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
- Kusdwiatri. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Widia padjadjaran.
- Kumbayono. (2011). Analisis faktor penghambat motivasi berhenti merokok berdasarkan Health belief model pada mahasiswa fakultas teknik universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya Malang*.
- Kumalasari. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berhenti merokok pada santri putra di Kabupaten Kudus. [Thesis]. *Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Padjadjaran, Bandung*.
- Muchtar, A., Tanzila, R.A., & Ammah, M.A. (2012). Gambaran pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri 40 Palembang terhadap rokok. *Jurnal Fakultas Kedokteran*. Palembang: Universitas Muhammadiyah.
- Noviantisari, K.M., Wowor, V., & Kaunang, P.J.W. (2014). Gambaran tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Manado tentang dampak merokok bagi kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Fakultas Kedokteran*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Perhimpunan Ahli Penyakit Dalam Indonesia. (2011). Konsumen terbanyak usia produktif. Diperoleh tanggal 17 Juni 2015 dari <http://www.pbpapdi.org>.
- Priyoto. (2014). *Teori sikap & perilaku dalam kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rachmat, M., Thaha, M.R., & Syafar, M. (2013). Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rahmadi, A., Lestari, Y., & Yenita. (2013). Hubungan Pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Fakultas Kedokteran*. Padang: Universitas Andalas.
- Rizanna. (2010). *Puasa sebagai media mengurangi rokok*. Diperoleh tanggal 14 Januari 2015 dari <http://rizanna.com/index.php/11-tobacco-control/17-remaja-yang-merdeka>.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sarwani, D., Nurlaela, S. (2012). Merokok dan tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Sukwaiaty, Amal, S., & Sukamto, S. (2009). *Ekonomi 1 SMA kelas x*. Jakarta: Yudhistira.
- Ulfa, N. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja laki-laki menjadi perokok di SMA N 2 Tapung. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*. Diperoleh tanggal 24 Januari 2015.
- Velayati. (2012). Efikasi diri berhenti merokok pada dewasa awal laki-laki (18-25 tahun). *Jurnal Fakultas*

Psikologi. Depok: Universitas
Indonesia.

WHO. (2011). *WHO report on global adult
tobacco survey*. Diperoleh tanggal 24
Januari 2015 dari <http://www.who.int>.